

RINGKASAN

Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengurus rumah tangga. Beban kerja yang tinggi, jam kerja panjang, serta tuntutan domestik yang masih menjadi tanggung jawab utama perempuan dapat berdampak pada kesejahteraan mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti guna memahami dinamika peran ganda mereka serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga.

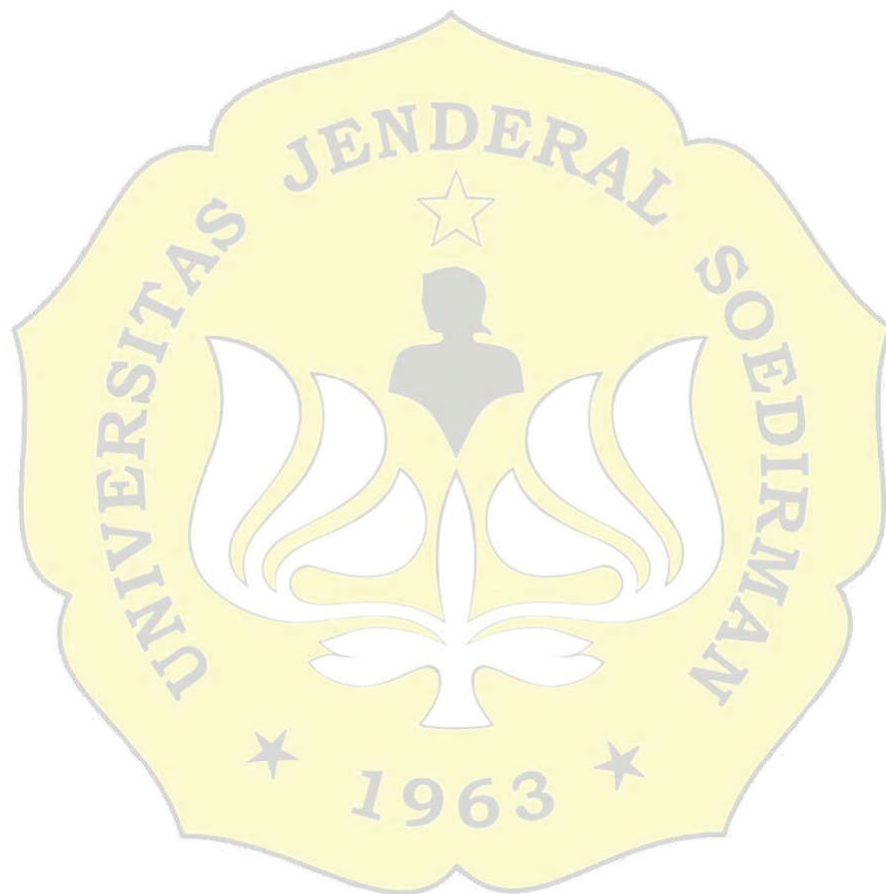
Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman buruh perempuan di PT. Sejahtera Jaya Abadi dalam menghadapi dinamika dan problematika peran ganda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, agar informasi yang didapat sesuai dengan pembahasan di penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, 7 orang diantaranya adalah buruh pabrik perempuan dan 4 orang lainnya adalah suami, anak, serta staff HRD dari PT. Sejahtera Jaya Abadi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber.

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas perempuan bekerja karena faktor ekonomi, seperti kebutuhan finansial, membantu suami, atau menjadi tulang punggung keluarga. Jam kerja di pabrik mencapai 12 jam per hari dalam sistem shift, yang secara jelas melanggar ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Namun, buruh tetap menerima kondisi ini tanpa protes, karena keterbatasan pilihan kerja dan ketiadaan serikat pekerja. Bahkan ditemukan adanya aparat keamanan di pabrik, yang mengindikasikan relasi kuasa tertentu dalam pengawasan buruh.

Dalam kehidupan rumah tangga, peran ganda yang dijalani perempuan menimbulkan tekanan fisik dan psikologis. Konflik waktu, tekanan emosional, dan kelelahan berdampak pada ketidakharmonisan hubungan dengan pasangan maupun anak. Meskipun demikian, sebagian perempuan berhasil membangun sistem coping melalui komunikasi keluarga, pembagian kerja domestik dengan suami, serta dukungan dari anak atau orang tua. Relasi kemitraan dalam rumah tangga menjadi faktor pelindung terhadap potensi disintegrasi keluarga.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa dinamika peran ganda buruh pabrik perempuan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan ekonomi keluarga,

tetapi juga dipengaruhi oleh struktur kerja yang eksploitatif dan norma gender dalam masyarakat. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga seringkali bersumber dari ketimpangan peran, kurangnya dukungan struktural, serta lemahnya daya tawar buruh perempuan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, perlindungan hukum ketenagakerjaan, serta pendekatan keluarga berbasis kemitraan untuk memperkuat kesejahteraan buruh perempuan dan ketahanan keluarganya.



SUMMARY

Working women employed as factory laborers face significant challenges in balancing dual roles as workers and household managers. The high workload, long working hours, and persistent domestic responsibilities—still primarily assigned to women—can negatively affect their overall well-being. This phenomenon is worth exploring to better understand the dynamics of their dual roles and how these impact family harmony.

This study aims to explore the lived experiences of female factory workers at PT. Sejahtera Jaya Abadi in managing the dynamics and challenges of their dual roles. A qualitative method with a phenomenological approach was employed to capture the subjective experiences of the informants. Informants were selected using purposive sampling to ensure the relevance of the information to the research focus. A total of 11 individuals participated, consisting of 7 female factory workers and 4 supporting informants, including husbands, children, and an HRD staff member of PT. Sejahtera Jaya Abadi. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model involving data condensation, data display, and conclusion drawing. To ensure data validity, source triangulation was applied.

Findings reveal that the majority of women work due to economic reasons, such as financial needs, supporting their husbands, or serving as the family breadwinner. The factory imposes 12-hour shifts per day, clearly violating labor regulations under Indonesian Law. Nevertheless, workers accept these conditions without protest, primarily due to limited employment alternatives and the absence of a labor union. Additionally, the presence of security officers at the factory suggests certain power dynamics in labor monitoring.

In the domestic sphere, the dual roles lead to physical and psychological strain. Time conflicts, emotional exhaustion, and fatigue contribute to disharmony in relationships with spouses and children. However, some women have developed coping strategies, such as open communication within the family, sharing domestic responsibilities with their spouses, and receiving support from children or extended family. Partnership-based relationships in the household emerge as a protective factor against potential family disintegration.

This thesis concludes that the dynamics of dual roles among female factory workers represent a complex phenomenon shaped not only by household economic needs but also by exploitative labor structures and persistent gender norms. Household disharmony often stems from role imbalances, lack of structural support, and weak bargaining power of female laborers. Therefore, supportive policies, legal labor protections, and partnership-oriented family approaches are essential to enhance the well-being of female workers and strengthen family resilience.